

Peran IEA (International Energy Agency) Dalam Mengatasi Krisis Energi Sebagai Dampak Perang Rusia-Ukraina

Nurhidayat Mahmuddin^{*1} , Agussalim Burhanuddin² 

^{1,2}Hasanuddin University, Makassar, 90245, Indonesia

*Corresponding Author: mahmuddinn20e@student.unhas.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received 20 January 2023

Revised 20 November 2023

Accepted 17 Januari 2024

Available 31 Januari 2024

E-ISSN: 0216-9290

How to cite:

Mahmuddin, N. & Burhanuddin, A. (2024). Metaphors of Anger in Contemporary Bahasa Indonesia: A Preliminary Study. *LingPoet: Journal of Linguistics and Literary Research*, 1(1), 26-30.

ABSTRACT

The Russia-Ukraine conflict has become a global event that greatly affects the situation and conditions of the international world today. There have been many impacts that have been caused by this event in terms of humanity, economy, politics and energy. However, in this paper, the focus is on the impact on the energy sector as a result of this conflict. The impact is undeniably significant considering that both countries have a central position in the international energy market and it is evident that since the attack, the price of fossil fuels has increased in the international market. This paper will look at the IEA as a capable actor in terms of global energy related to its role in dealing with the impact of conflict on the energy sector. This research uses a descriptive qualitative research model with data sources obtained through literature studies. The results of the study found that the IEA has made a series of efforts related to the issue of energy crisis due to the Russia-Ukraine conflict, namely releasing its gas reserves to prevent supply shortages in the global market, as well as issuing the '10-Point Plan' guidelines and actively providing assistance to affected parties.

Keyword: *Russia-Ukraine Conflict, Energy Crisis, IEA*

ABSTRAK

Konflik Rusia-Ukraina menjadi sebuah peristiwa global yang sangat mempengaruhi situasi dan kondisi dunia internasional dewasa ini. Telah banyak dampak yang telah ditimbulkan oleh peristiwa ini baik dari sisi kemanusiaan, ekonomi, politik dan energi. Akan tetapi, pada tulisan ini yang menjadi fokus pembahasan adalah terkait dampak yang ditimbulkan di sektor energi sebagai akibat dari konflik ini. Untuk dampak tersebut, tidak dapat dipungkiri memang cukup signifikan mengingat kedua negara memiliki posisi yang sentral di pasar energi internasional dan terbukti sejak terjadinya penyerangan menimbulkan kenaikan harga bahan bakar fosil di pasar internasional. Tulisan ini akan melihat IEA sebagai aktor yang memiliki kapabilitas dalam hal energi global terkait dengan perannya dalam menghadapi dampak yang ditimbulkan oleh konflik pada sektor energi. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan sumber-sumber data yang diperoleh melalui studi kepustakaan. Hasil kajian menemukan bahwa ternyata IEA telah melakukan berbagai rangkaian upaya terkait dengan isu krisis energi akibat konflik Rusia-Ukraina yaitu mengeluarkan cadangan gas yang dimiliki guna mencegah kekurangan pasokan di pasar global, selain itu juga mengeluarkan pedoman 'Rancangan 10 Poin' serta turut aktif memberikan bantuan kepada pihak yang terdampak.

Keyword: *Konflik Rusia-Ukraina, Krisis Energi, IEA*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

<http://doi.org/10.26594/register.v6i1.idarticle>

1. Pendahuluan

Krisis energi sebagai dampak dari perang Rusia-Ukraina telah menjadi perhatian global. Ketegangan antara Rusia dan Ukraina telah menyebabkan ketidakstabilan dalam pasokan energi, meningkatkan harga energi, dan mengancam keamanan pasokan energi di kawasan tersebut. Hal ini dapat dimungkinkan oleh karena sebagian besar gas yang diimpor memang berasal dari Rusia melalui pipa gas yang melewati Ukraina. Selain itu, pasokan minyak mentah global juga terdampak karena kembali lagi Rusia memiliki peran di dunia internasional sebagai salah satu produsen minyak terbesar di dunia. Lebih lanjut, demikian pula terkait dengan mineral-mineral mengingat kedua negara ini memiliki cadangan lithium, kobalt, dan nikel yang cukup signifikan yang juga di perdagangkan di pasar internasional.

Dalam situasi seperti ini, peran International Energy Agency (IEA) menjadi sangat penting dalam mengatasi krisis energi dan memitigasi dampaknya terhadap perekonomian dan stabilitas energi global khususnya di kawasan Eropa. IEA adalah sebuah organisasi internasional yang didirikan pada tahun 1974 sebagai respons terhadap krisis minyak yang terjadi pada saat itu. Organisasi ini bertujuan untuk mempromosikan keamanan energi, kerjasama energi internasional, dan transparansi pasar energi. Dengan anggota yang terdiri dari negara-negara maju yang tergantung pada impor energi dan memiliki peran penting dalam pasar energi global, IEA memiliki peranan sentral dalam menghadapi krisis energi yang timbul akibat konflik geopolitik.

Dalam konteks krisis energi yang diakibatkan oleh perang Rusia-Ukraina, IEA memiliki kapabilitas untuk mengumpulkan data, menganalisis situasi energi, memantau pasokan energi, serta memobilisasi respons kolektif untuk mengatasi dampak-dampaknya. Melalui kerjasama internasional, koordinasi dengan negara-negara anggota, dan advokasi kebijakan energi yang berkelanjutan, IEA dapat berperan dalam menjaga kestabilan pasokan energi, mengurangi ketidakpastian pasar energi, dan meminimalkan gangguan ekonomi global. Untuk itu, seperti yang telah dipaparkan, akibat yang ditimbulkan oleh konflik ini sangatlah terasa khususnya dalam hal ini pada sektor energi sehingga pada tulisan ini akan membahas mengenai peran IEA dalam mengatasi krisis energi sebagai dampak perang Rusia-Ukraina yang akan dilihat lebih rinci tentang langkah-langkah konkret yang dilakukan oleh IEA, baik itu berupa kerjasama internasional, serta dampak dan manfaat dari upaya-upaya tersebut. Akan tetapi sebelum masuk pada pembahasan utama tersebut akan jelaskan mengenai apa itu IEA sendiri serta dampak yang ditimbulkan dari perang ini terhadap situasi di kawasan eropa khususnya pada sektor energi yang tentunya bersifat merugikan.

2. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah deskriptif yaitu kegiatan mempelajari hubungan internasional dengan menelaah permasalahan yang ada melalui pengumpulan data kemudian melakukan analisis dengan mengaitkan data tersebut dengan teori-teori hubungan internasional. Hasil deskripsi tersebut kemudian akan dianalisis untuk sampai pada kesimpulan deskriptif. Berdasarkan pembahasan yang teridentifikasi, dokumen ini menggunakan sumber data sekunder. Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung oleh peneliti, yaitu sumber data sekunder berupa media seperti buku, jurnal, surat kabar dan website pendukung yang berkaitan dengan masalah penelitian. Data yang dihasilkan diperoleh dari sumber data sekunder yang digunakan untuk membantu mengatasi masalah yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Dalam hal pengumpulan data, penulis akan mengumpulkan data dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan, yaitu suatu rangkaian kegiatan pengumpulan data dengan meneliti sejumlah dokumen yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Materi berupa buku, jurnal, dokumen resmi, artikel dan website pendukung yang terkait dengan masalah yang sedang dibahas. Data yang dihasilkan kemudian digunakan untuk memeriksa pertanyaan-pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu suatu proses penelitian dan penyelidikan berdasarkan fenomena sosial dan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Kemudian dari data yang diperoleh akan dikaitkan dengan permasalahan yang terdapat pada artikel ini. Pada artikel ini, akan digunakan dua kerangka konsep yang akan digunakan sebagai dasar atau landasan pada tulisan ini yaitu konsep ketahanan energi dan kerja sama internasional.

Hal yang menjadi pokok pembahasan pada penelitian ini adalah terkait dengan bagaimana peran dari IEA sebagai sebuah entitas atau aktor internasional yang memiliki kapabilitas di sektor energi global dalam mengatasi dampak-dampak yang diakibatkan oleh konflik Rusia-Ukraina terutama yang bersangkutan dengan isu energi. Adapun teori yang menjadi landasan berpikir pada penelitian ini adalah kerja sama internasional dan ketahanan energi. Kedua teori tersebut akan digunakan sebagai alat analisis dalam menjelaskan isu yang diangkat terutama dalam menjelaskan IEA sendiri sebagai sebuah organisasi internasional yang berisikan berbagai negara-negara yang menunjukkan bahwa organisasi ini sendiri merupakan wujud dari suatu kerja

sama internasional itu sendiri. Kemudian, secara khusus dalam menjelaskan peran dari IEA yang berusaha untuk mengatasi krisis energi yang terjadi akan digunakan konsep ketahanan energi sebagai alat analisis. Penulis mengutip konsep ketahanan energi yang dipaparkan oleh Weasley (2003) dan konsep kerja sama internasional K.J. Holst yang tertuang dalam buku Umar Suryadi Bakri (2017).

3. Hasil dan Pembahasan

Dampak Perang Rusia-Ukraina Terhadap Sektor Energi di Kawasan Eropa

Perang ini pada dasarnya telah terjadi cukup lama yaitu tepatnya pada tahun 2014. Awal mula dari konflik antara dua negara ini terjadi adalah pada Februari 2014 ketika pasukan rahasia Rusia menginvasi Republik Otonom Ukraina, Krimea. Setelah peristiwa tersebut, konflik kemudian meningkat pada April 2014 ketika Rusia dan pasukan lokal merebut wilayah di Donbass wilayah Ukraina. Sejak saat itu, konflik terus terjadi meskipun tidak setampak dan semasih saat ini. Selama tujuh tahun berikutnya, lebih dari 14.000 orang tewas dalam pertempuran di timur Ukraina. (Britannica, 2022). Perang Rusia-Ukraina kemudian tereskalasi menjadi sebuah konflik manifes menjadi skala yang besar pada 24 Februari 2022 yang ditandai dengan Rusia melancarkan serangan skala penuh ke Ukraina yang juga direspon oleh para pasukan Ukraina dengan melakukan perlawanan terhadap Rusia yang berupaya untuk merebut Kiev dan kota-kota besar lainnya serta juga melakukan serangan balik terhadap Rusia (Britannica, 2022).

Sejak terjadinya perang diantara kedua negara ini, selayaknya dengan berbagai perang-perang yang telah terjadi baik itu berskala kecil terlebih yang berskala besar tentu akan memberikan berbagai dampak pada berbagai aspek baik untuk negara atau para aktor yang terlibat maupun yang tidak terlibat. Sejalan dengan hal ini, tentu perang Rusia-Ukraina ini juga memberikan berbagai macam dampak terhadap struktur atau sistem internasional yang tentunya bersifat merugikan. Setidaknya telah tercatat sebanyak 354,000 prajurit dari kedua negara yang telah menjadi korban jiwa maupun luka dengan rincian menurut penilaian yang telah disusun oleh Badan Intelijen Pertahanan AS, Rusia telah menderita 189.500-223.000 korban, termasuk 35.500-43.000 korban tewas dalam pertempuran dan 154.000-180.000 korban luka-luka. Disisi lain Ukraina telah menderita 124.500-131.000 korban, termasuk 15.500-17.500 korban tewas dalam pertempuran dan 109.000-113.500 korban luka-luka dalam pertempuran, menurut dokumen yang berjudul '*Russia/Ukraine - Assessed Combat Sustainability and Attrition*' (Faulconbridge, 2023).

Dampak lain yang juga disebabkan oleh perang ini sekaligus merupakan bahasan utama pada tulisan ini yaitu terkait dengan sektor energi dimana segera setelah invasi tersebut, harga energi melonjak di seluruh dunia, mencapai kenaikan 20% selama lima bulan berturut-turut (Open Access Government, 2023). Seperti yang diketahui, Rusia dan Ukraina sendiri merupakan negara penghasil sumber energi yang besar di kawasan Eropa sehingga menjadikan kedua negara ini sebagai aktor ekspor energi utama di dunia internasional khususnya bagi negara-negara di kawasan Eropa. Rusia sendiri merupakan eksportir minyak terbesar di pasar global serta kedua untuk ekspor minyak mentah setelah Arab Saudi (IEA). Oleh karena berbagai macam sanksi yang diberikan negara Barat kepada Rusia telah membuat Rusia memangkas pasokan gas hingga 60 persen bagi sebagian negara di Uni Eropa. Sehingga, banyak negara di Eropa terpaksa untuk melakukan transisi energi dari gas alam kembali ke batubara. Sehingga dilansir dari berbagai sumber, ketika pada awal terjadinya penyerang oleh Rusia mengakibatkan harga minyak di pasar global melonjak dari rata-rata sekitar USD 80/bbl hingga lebih dari USD 100/bbl. Peningkatan harga tersebut tidak lain merupakan akibat dari berkurangnya jumlah stok yang tersedia di pasar global yang sebelumnya disediakan oleh Rusia. Dengan naiknya harga energi, otomatis akan mengancam stabilitas supply chain dunia.

Saat tahun 2023 dimulai, pasokan minyak yang berlimpah dapat memburuk dengan cepat karena sanksi Barat menghantam produksi dan ekspor Rusia, meskipun batas harga G7 memberikan katup pengaman. Pasar produk, khususnya diesel, paling berisiko karena pertumbuhan permintaan pulih. Pada tahap ini terlihat kekuatan pasar Rusia di sektor migas terus melemah. Pangsa perdagangan gas internasional pada dasarnya akan berkurang setengahnya dari 25% pada 2021 menjadi 13% pada 2023. Dan pangsa permintaan gas UE akan turun dari 40% menjadi hanya 10%. Mengenai minyak, ekspor Rusia ke Uni Eropa hampir sepenuhnya berhenti, karena larangan ekspor minyak mentah dan produk minyak sulingan sekarang diberlakukan. Moskow telah mengumumkan produksi untuk bulan depan, menunjukkan bahwa Rusia mungkin berjuang untuk menempatkan semua barel tersebut dengan pelanggan lain.

International Energy Agency (IEA)

IEA didirikan pada tahun 1974 untuk memastikan keamanan pasokan minyak. Keamanan energi tetap menjadi inti dari misi kami, tetapi IEA sekarang memiliki mandat yang lebih luas untuk fokus pada serangkaian masalah energi, termasuk perubahan iklim dan pengurangan karbon, ketersediaan dan efisiensi energi, investasi dan inovasi, serta memastikan sistem energi yang andal, terjangkau dan berkelanjutan. IEA dibentuk

sebagai tanggapan atas krisis minyak tahun 1973-1974, ketika embargo minyak oleh produsen besar mendorong harga ke tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya dan menyoroti kerentanan negara berkembang terhadap ketergantungan impor minyak. Badan independen yang baru dibentuk ini berbasis di OECD di Paris dan mandat pertamanya adalah pada keamanan pasokan minyak dan kerja sama kebijakan, termasuk pembentukan mekanisme aksi kolektif untuk menanggapi secara efektif potensi gangguan pasokan minyak dan mengembangkan langkah-langkah penghematan energi.

Anggota pendiri IEA adalah Austria, Belgia, Kanada, Denmark, Jerman, Irlandia, Italia, Jepang, Luksemburg, Belanda, Norwegia, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat. Yunani (1976), Selandia Baru (1977), Australia (1979), Portugal (1981), Finlandia (1992), Prancis (1992), Hungaria (1997), Republik Ceko (2001), Republik Korea (2002) diikuti. ., Republik Slovakia (2007), Polandia (2008), Estonia (2014) dan Meksiko (2018) dan Lituania (2022). Chili, Kolombia, Israel, dan Latvia saat ini sedang mengajukan keanggotaan penuh. Pada tahun 2015, Pertemuan Tingkat Menteri IEA mengadopsi strategi modernisasi, yang disetujui oleh Direktur Jenderal IEA yang baru diangkat, Dr. Fatih Birol diperkenalkan untuk memperkuat dan memperluas komitmen IEA terhadap ketahanan energi di luar minyak, kerjasama dengan negara berkembang dan fokus yang lebih kuat. teknologi energi bersih, termasuk efisiensi energi.

Kebijakan "pintu terbuka" IEA memungkinkan IEA memperdalam kerjasamanya dengan 11 negara baru melalui program asosiasi: Argentina, Brasil, Cina, Mesir, India, Indonesia, Maroko, Thailand, Singapura, Afrika Selatan, dan baru-baru ini Ukraina, yang akan bergabung pada tahun 2022. Kelompok negara dan organisasi anggota IEA ini sekarang mewakili lebih dari 80 persen konsumsi energi global, lebih dari 40 persen pada tahun 2015. Pemerintah negara-negara anggota IEA sepakat pada pertemuan tingkat menteri pada bulan Maret 2022 untuk memperluas mandat IEA guna memandu negara-negara dalam membangun sistem energi nol-emisi untuk memenuhi sasaran iklim yang disepakati secara internasional dan untuk memperluas cakupan IEA agar mencakup mineral esensial. dan logam yang diperlukan untuk pengembangan teknologi energi bersih.

Informasi dan laporan IEA telah lama bernilai emas di dunia energi. IEA mengumpulkan dan mendistribusikan data energi resmi dari lebih dari 180 negara melalui pusat data energinya. Pertama kali diterbitkan pada tahun 1983, Laporan Pasar Minyak Bulanan dengan cepat memantapkan dirinya sebagai sumber paling otoritatif dan terkini untuk data bulanan, prakiraan, dan analisis di pasar minyak global. Diterbitkan sebagai laporan tahunan sejak 1998, World Energy Outlook diakui secara luas sebagai sumber analisis dan peramalan yang paling otoritatif, memberikan wawasan penting tentang pasokan dan permintaan energi global dalam berbagai skenario.

Peran IEA Mengatasi Krisis Energi Akibat Konflik Rusia-Ukraina

Ketika invasi dimulai dan membuat pasar energi bergejolak, IEA merespons dengan cepat dan efektif. Dalam waktu seminggu, IEA telah mulai mengkoordinasikan pelepasan pertama dari dua pelepasan darurat minyak dari cadangan negara-negara anggota IEA yang merupakan dua pelepasan terbesar dalam hampir 50 tahun sejarah Badan IEA untuk mencegah kekurangan pasokan global. Kemudian, pada tanggal 1 Maret, hanya seminggu setelah invasi, IEA juga menerbitkan 'Rencana 10 Poin' yang menunjukkan bagaimana Uni Eropa dapat dengan cepat mengurangi ketergantungannya pada pasokan gas alam Rusia. Kombinasi langkah-langkah yang akan mendukung keamanan dan keterjangkauan energi sekaligus menjaga Eropa tetap berada di jalur yang tepat untuk mencapai tujuan iklimnya.

Sejak saat itu, IEA terus memberikan dukungan dan saran kepada pemerintah, bisnis, dan warga negara seiring dengan krisis energi global yang dipicu oleh invasi Rusia yang terjadi dalam satu tahun terakhir. Hal ini termasuk bekerja sama dengan Komisi Eropa dan pemerintah di seluruh Eropa dalam langkah-langkah konkret untuk beralih dari ketergantungan pada pasokan Rusia. Hal ini juga mencakup pelepasan stok minyak darurat yang kedua kalinya oleh negara-negara anggota IEA dan Rencana 10 Poin yang kedua, yang memberikan rekomendasi untuk mengurangi konsumsi minyak di negara-negara maju selama periode puncak berkendara. Pada bulan September 2022 IEA menyoroti dan menyanggah tiga mitos yang paling terlihat tentang krisis energi global. Pertama, klaim bahwa Rusia memenangkan pertarungan energi. Itu tidak benar. Kedua, kekeliruan bahwa krisis ini adalah krisis energi bersih. Itu tidak benar. Dan ketiga, narasi bahwa krisis ini menggagalkan upaya memerangi perubahan iklim. Itu tidak benar. Seperti yang IEA jelaskan di World Energy Outlook bulan Oktober, krisis ini hanya akan mempercepat transisi energi bersih karena pemerintah merespons dengan kebijakan yang lebih keras. Penting untuk ditekankan di sini bahwa krisis energi bersifat global. Sementara beberapa gangguan terbesar dirasakan di Eropa dan menjadi berita utama, dampak besar dirasakan di banyak negara berkembang dan berkembang. Hal ini terlihat jelas, misalnya pada jumlah orang di seluruh dunia yang tidak memiliki akses listrik yang mayoritas tinggal di Afrika sub-Sahara. Angka itu naik tahun lalu untuk pertama kalinya dalam beberapa dekade karena harga energi naik di tengah krisis.

Sedangkan untuk gas, jaringan pipa Rusia ke Eropa turun 80 persen dari level pra-serangan. Ekspor minyak negara itu ke pasar dunia sejauh ini hanya sedikit menurun, tetapi sebagian besar dijual dengan diskon yang signifikan untuk harga referensi internasional, dan pembeli di negara maju lebih sedikit. Pendapatan ekspor minyak dan gas Rusia turun setelah naik setelah serangan awal tahun lalu. Secara bulanan, pendapatan mereka dari Januari 2023 turun \$12 miliar per tahun sekitar 40%. Sementara itu, alternatif yang lebih bersih untuk bahan bakar fosil Rusia berkembang pesat karena pemerintah berupaya meningkatkan keamanan energi mereka di tengah krisis. Ekspansi global kapasitas energi terbarukan akan meningkat sekitar seperempat pada tahun 2022; Penjualan global mobil listrik meningkat hampir 60%; Investasi dalam efisiensi energi meningkat; Pemasangan pompa panas meningkat terutama di Eropa; dan tenaga nuklir membuat comeback. Dalam konteks ini, penting untuk mengapresiasi respon pemerintah terhadap krisis energi yang besar dan kompleks ini. Ya, ada sedikit keberuntungan, terutama musim dingin ringan di Eropa yang menurunkan permintaan dan harga gas. Padahal, langkah dan kebijakan pemerintah sangat penting. Terlepas dari beberapa guncangan sosial dan ekonomi, Eropa telah membuat kemajuan nyata dalam mengurangi ketergantungannya pada pasokan bahan bakar fosil Rusia dan meningkatkan keberlanjutan sistem energinya.

Terlepas dari kemajuan ini, Eropa tentu bukan tanpa masalah. Menatap tahun depan, situasi minyak dan gas terlihat rapuh - terutama di Eropa. Masih banyak ketidakpastian yang dapat memiliki implikasi penting. Di pasar gas, jangan lupa bahwa Rusia masih mengirimkan sebagian gasnya ke Eropa melalui pipa. Ini dapat mengurangi pasokan hingga nol dan menciptakan ketegangan baru di pasar. Pada saat yang sama, China, importir gas terbesar dunia, mulai pulih dari pembatasan Covid yang tahun lalu menyebabkan permintaan gas China turun untuk pertama kalinya dalam 40 tahun. Pertanyaannya adalah seberapa besar pemulihan permintaan China nantinya. Namun, tidak diragukan lagi akan mengakibatkan persaingan serius di pasar LNG untuk pembeli Eropa dibandingkan tahun lalu. Hal ini pada gilirannya mempersulit importir dengan daya beli rendah, terutama di negara berkembang. Penting juga untuk diingat bahwa Eropa mengalami cuaca yang sejuk pada musim dingin ini. IEA tidak dapat berasumsi bahwa hal yang sama akan terjadi pada musim dingin mendatang.

4. Kesimpulan

Konflik Rusia-Ukraina sejatinya merupakan sebuah permasalahan yang telah berlangsung sejak tahun 2014 namun mencuat ke permukaan dan menjadi konsumsi publik internasional terjadi pada Februari 2022 yang ditandai dengan serangan yang dilakukan oleh Rusia ke wilayah Ukraina. Seperti konflik-konflik pada umumnya, perang Rusia-Ukraina telah menimbulkan berbagai macam kerugian baik bagi ke dua negara tersebut maupun dunia internasional secara mneyeluruh. Diantara banyaknya dampak yang timbul seperti dari sisi kemanusiaan yang menyebabkan jatuhnya banyak korban baik yang meninggal maupun luka yang berasal dari berbagai kalangan termasuk warga sipil. Selain itu dampak nyata lain yang ditimbulkan dapat dilihat dari sektor energi dimana terjadi peningkatan harga bahan bakar fosil di pasar internasional yang cukup signifikan. Mengingat bahwa kedua negara ini memiliki posisi strategis di sektor tersebut. Dijatuhkannya berbagai macam sanksi terutama terhadap rusia merupakan faktor utama dari peristiwa melonjaknya harga tersebut.

Sebagai bentuk respon terhadap situasi energi tersebut, IEA sebagai sebuah organisasi internasional yang bergerak di bidang energi beranggotakan berbagai negara telah melakukan berbagai upaya dalam mengatasi situasi tersebut. Upaya tersebut diantaranya pelepasan pertama dari dua pelepasan darurat minyak dari cadangan negara-negara anggota IEA demi mencegah terjadinya kekurangan pasokan global. Selain itu IEA juga mengeluarkan 'Rencana 10 Poin' sebagai petunjuk bagaimana Uni Eropa dapat mengurangi ketergantungannya pada pasokan gas alam Rusia sekaligus langkah-langkah yang akan mendukung keamanan dan keterjangkauan energi yang tetap sejalan dengan tujuan iklim yang ingin dicapai Uni Eropa. Lebih lanjut, IEA juga melakukan upaya-upaya lainnya seperti memberikan berbagai macam bantuan dan dukungan berupa saran pada negara-negara yang terdampak bahkan pelaku bisnis yang juga terdampak terkhusus yang bergerak di bidang energi. Disamping itu, IEA juga kerap menjadi platform pemberi berbagai macam informasi terkait dengan konflik Rusia-Ukraina khususnya mengai dampak yang diberikan terhadap dunia internasional.

Daftar Pustaka

- Bakry, U. S. (2017). *Dasar-Dasar Hubungan Internasional*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Buzan, B. & Weaver, O. (2003). *Regions and Powers the Structure of International Security*. Oxford: Cambridge University Press.
- Faulconbridge, G. (2023). *Ukraine War, Already With Up To 354,000 Casualties, Likely To Last Past 2023 – U.S. Documents*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/europe/ukraine-war-already-with-up-354000-casualties-likely-drag-us-documents-2023-04-12/>

- Farid, M. (2016). Keamanan Energi dalam Politik Luar Negeri Indonesia. https://pascasarjana.umy.ac.id/wp-content/uploads/2016/10/93-Muchammad_Farid.pdf.
- IEA. Energy security: Ensuring the uninterrupted availability of energy sources at an affordable price. <https://www.iea.org/about/energy-security>
- IEA. History: From oil security to steering the world toward secure and sustainable energy transitions. <https://www.iea.org/about/history>
- IEA. Mission: The IEA works with governments and industry to shape a secure and sustainable energy future for all. <https://www.iea.org/about/mission>
- IEA. Oil Market and Russian Supply. <https://www.iea.org/reports/russian-supplies-to-global-energy-markets/oil-market-and-russian-supply-2>
- IEA. Where things stand in the global energy crisis one year on. <https://www.iea.org/commentaries/where-things-stand-in-the-global-energy-crisis-one-year-on>
- Open Access Government. (2023). One Year On: Impact of the Ukraine War on Global Energy Prices. *Open Access Governemnt*. <https://www.openaccessgovernment.org/one-year-impact-of-ukraine-war-global-energy-prices-input-output-analysis/152599/>
- Ray, M. (2023). Russia-Ukraine War [2022]. *Britannica*. <https://www.britannica.com/event/2022-Russian-invasion-of-Ukraine>
- Unfolod. (2022). Sebesar Apa Dampak Perang Rusia Pada Dunia?. *Context*. <https://context.id/read/464/sebesar-apa-dampak-perang-rusia-ukraina-pada-dunia>